
PEMAKAIAN KOMPETITIF: MACAM BIDANG DAN PENYEBAB

Oleh :

Ary Setyadi

arysetyadi2@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Undip

ABSTRACT

The final result of writing the article, entitled "Competitive usage: a wide field and cause" related to the findings: still/can the discovery of two forms that are competitive in usage/communication, so from the relevant form correlated with the lack of certainty which of the form should be used. As a result, the existing problems of interest to be studied.

The finding of the two forms is related to the fields: phonology, morphology, semantic, and etymology; as for the cause lies in the speaker itself. The basic approach used in interest of contradictory data analysis on linguistic theory. The stages of contradictory research on: 1. Data collection, 2. classification and analysis of data and 3. Stage of writing/reporting.

For the benefit: which form should be used, then it is proper if the Indonesian speakers utilize existence: EYD handbook, a large dictionary and grammar Indonesian standard. Because the existence of the three sources of reading is meant to function as a "guideline".

Keyword : forms of competencies, a wild field and causes.

I. PENDAHULUAN

Bahasa terdiri atas dua lapis, yaitu unsur/lapis intonasi/bunyi dan unsur/lapis klausa atau bukam klausa/bentuk (Ramlan, 1981: 62). Kedua lapis tersebut sebenarnya saling melengkapi, sehingga bersifat kausalitas, yaitu akibat adanya bunyi selalu berkorelasi dengan adanya bentuk. Dari lapis bunyi menghasilkan ragam lisan, dan lapis bentuk menghasilkan ragam tulis. Ragam lisan kepemilikan bagi penutur bersifat lebih dini, dan baru kemudian disusul lapis bentuk; sehingga ragam bentuk bersifat turunan/rekaman lapis bunyi.

Pernyataan semacam berlaku wajar, sebab secara proses pemilikan bahasa oleh penutur bermula dari kemampuan berbicara terlebih dahulu, baru kemudian disusul kemampuan menulis; meskipun secara proses pemilikannya sama-sama bersifat sosiologis. Sebab, baik proses pemilikan kemampuan berbicara maupun

menulis sama-sama harus dipelajari. Demikian juga persoalan perkembangan kemampuan berbahasa sama-sama bersifat dinamis. Yaitu sejalan dengan latar belakang pendidikan penutur (Kentjono (Ed.), 1981: 1)

Berdasarkan fakta penutur bahasa yang ada, ternyata penutur bahasa sangat dimungkinkan terpilah menjadi dua, yaitu di satu sisi penutur hanya berada pada lapis bunyi saja (tidak melek huruf/hanya berada pada tataran ragam lisan) sehingga tidak mengenal ragam tulis; di lain sisi penutur terkondisi dalam lapis bunyi dan lapis bentuk, sehingga penutur berada pada tataran ragam lisan dan ragam tulis sekaligus.

Akibat penutur bahasa terkondisi dalam dua ragam tersebut, maka tidak berlebihan jika saat melakukan tindak tutur dapat ditemukan dua bentuk (kata) yang saling berkompetisi dalam fakta

pemakaiannya, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulis. Misalnya muncul bentuk: *pikir x fikir; nasihat x nasehat; mempesona x memesona; jadwal x jadual; mensubsidi x menyubsidi*.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan ternyata permasalahan semacam di atas menampakkan banyak macam masalah/kasus dan penyebabnya, sehingga menarik dibahas dalam satu artikel tersendiri, sebagaimana dapat dilihat pada sajian bahasan artikel ini yang berjudul “Pemakaian Kompetitif: Macam Bidang dan Penyebab”.

Berdasarkan sumber bacaan yang ada, ternyata masalah yang dimaksud dalam makalah ini belum pernah dibicarakan secara tersendiri. Seandainya ditemukan dalam sumber bacaan, sajian bahasan pada umumnya hanya berkait dengan penjelasan sistem morfologi, dan/atau pembedaan sistem (tulis) ejaan, yaitu penjelasan sistem ucap/laval dan tulis demi kepentingan yang baku dengan yang nonbaku. Dengan demikian sajian bahasan yang ada belum sampai ke persoalan temuan macam(-macam) bidang dan penyebabnya. Misalnya dapat dilihat pada sajian paparan sumber bacaan berikut ini.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), diberikan contoh kata hasil serapan/pinjaman/pungutan kata dasar *sukses*. Pada kata tersebut hanya dijelaskan adanya bentuk turunan dan/atau perubahannya: *suksesi, suksesif; menyukseskan, kesuksesan* saja; tidak ada penjelasan lebih lanjut atas pemakaian, misalnya antara bentuk *menyukseskan* dengan *menyuksesan* sebagaimana yang sering dijumpai dalam tuturan sehari-hari.

Contoh lain misalnya untuk kata *punya* yang berkemungkinan berbentuk *mempunyai* dengan *memunyai*, juga tidak dijelaskan. Penjelasan hanya terbatas pada bentuk turunannya saja, yaitu: *mempunyai, mempunyaikan, kepunyaan*; meskipun dalam praktik keseharian sering dijumpai

adanya antara bentuk *mempunyai* dengan bentuk *memunyai*.

Buku yang berjudul *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa* (Tim Penyusun, 1994: 1979-46) meskipun telah disinggung adanya dua bentuk, dan dikatakan, “Kata *dilola* seharusnya *dikelola*; kata *dirobah* seharusnya *diubah*; *kuajiban* seharusnya *kewajiban*, ...”, tetapi persoalan adanya pemakaian dua bentuk semacam demikian ternyata belum disinggung sama sekali.

Sumber lain yang berjudul *Panorama Bahasa Indonesia* (Soedjarwo, 1999: 37-68) meskipun telah disinggung masalah pengaruh ucapan, sajian bahasan yang ada hanya terbatas pada adanya pengaruh ucapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Contoh: *kalau* diucapkan *kalo*; *kalo?*; *coba* seharusnya diucapkkn *mencoba* tetapi sering diucapkan *nyoba*.

Persoalan semacam bentuk *mencoba* yang sering diucapkan *nyoba* dalam fakta pemakaian, ternyata juga belum/tidak dibicarakan. Meskipun kedua bentuk tersebut berdasarkan fakta yang ada sering dijumpai secara kompetitif.

Dalam buku yang berjudul *Buku Praktis Bahasa Indonesia*, jilid 1 (Sugono (Ed.), 2006: 19), meskipun telah disinggung masalah kata, sajian bahasan hanya terbatas pada sistem tulis saja. Contoh: sistem tulis yang benar adalah *subsistem* bukan *sub sistem*. Dengan demikian fakta pemakaian kompetitif antara bentuk *subsistem* dengan *subsystem* tidak dibahas.

Dalam buku yang bersifat teori tentang bahasa Indonesia bidang morfologi, salah satu di antara sekian buku yang ada, misalnya yang berjudul *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Ramlan, 1983: 76-77), sajian bahasan hanya terbatas pada proses morfonomik bagian proses perubahan fonem, misalnya: kata *sukses* menjadi *menyukseskan*; *survey* menjadi *mensurvey*.

Buku berjudul *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, subbidang morfofonemik, (Dardjowidjojo (Ed.), 1988: 87-90) telah juga menyinggung masalah verba asal yang berasal dari kata bahasa asing, dan secara tegas dikatakan, “Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda bergantung pada pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai.”, diberikan contoh kata, misalnya: *meng-* {*protes*, *proses*} berubah menjadi *memprotes*, *memproses* atau *memrotas*, *memroses*.

Berdasarkan kedua contoh di atas tampak jelas sudah disinggung tentang adanya perubahan bentuk kata yang berbeda. Hanya saja tidak ada penjelasan lebih jauh, kapan kata: *memprotes*, *memproses* dan *memrotas*, *memroses* dipakai. Dengan demikian bahasan hanya terbatas pada sajian perbedaan perubahan bentuk kata yang dimaksud.

Bertolak dari beberapa sumber bacaan, acuan, rujukan di atas, tampak jelas bahwa persoalan bentuk kompetitif sebagaimana yang dimaksud dalam makalah ini relatif belum dibahas secara lebih mendalam. Seandainya ada pengedepanan persoalan bentuk yang dimaksud, ternyata hanya terbatas pada bagaimana sistem ucap dan tulisnya saja, sajian belum mempersoalkan fakta pemakaian kedua bentuk yang memiliki bentuk bervariasi. Sajian permasalahan yang ada sering disebut dengan sebutan `bentuk baku dan nonbaku`.

Teori yang dipakai dalam penyelesaian tulisan ini bertumpu pada penerapan teori linguistik struktural, baik yang berkaitan dengan bidang fonologi, morfologi, semantik, maupun etimologi; sehingga persoalan analisis data atas pemakaian bentuk kompetitif bertolak pada fakta penjumlahan dan/atau perbandingan kedua bentuk yang ada. Dengan demikian upaya pengumpulan data berpangkal pada penerapan metode agih dengan

mendasarkan pada teknik-teknik pengumpulan data (Sudaryanto, 1981: 37).

Lebih lanjut dengan bertolak dari sumber acuan tersebut, maka persoalan sajian pembahasan dalam makalah ini juga bertolak sebagaimana penerapan tiga tahapan strategis dalam penulisan/penelitian karya ilmiah, yaitu mencakup:

Tahap pertama, yaitu pengumpulan data. Pada tahap ini persoalan pengumpulan data bertolak pada upaya teknik penyimakan, baik teknik penyimakan baca maupun teknik penyimakan mendengarkan. Penerapan kedua teknik yang dimaksud diakhiri dengan pencatatan data pada kartu data.

Tahap kedua, yaitu klasifikasi dan analisis data. Tahapan klasifikasi bertolak pada dasar pengklasifikasian upaya penerapan teori linguistik, baik bidang fonologi, morfologi, semantik, maupun etimologi. Persoalan penentuan kebenaran bentuk yang ada (yang seharusnya) mendasarkan pada pemanfaatan *Kamus Besar bahasa Indonesia* (2001).

Tahap ketiga, yaitu tahapan penyusunan/penulisan laporan/penelitian. Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari penerapan kedua tahapan di atas, khususnya tahapan klasifikasi dan analisis data. Sebab pada tahap ini berkaitan dengan upaya penjelasan/analisis temuan data yang ada, sehingga hasil akhir bertujuan mendeskripsikan fakta pemakaian data yang ada, yaitu berupaya mendeskripsikan macam bentuk dan penyebab terjadi pemakaian bentuk kompetitif.

1.1 Pembahasan Macam Bidang dan Penyebab`

Sajian pembahasan bertolak dari upaya penerapan bidang linguistik yang dimaksud, yaitu bidang fonologi, morfologi, semantik, dan etimologi, sehingga masing-masing bidang yang dimaksud dibicarakan secara tersendiri. Pokok sajian bahasan berpusat pada penentuan `pada tataran

bidang linguistik apakah kasus pemakaian bentuk kompetitif itu terjadi, dan apa faktor penyebab terjadinya pemakaian dua bentuk yang dimaksud?

1.2 Bidang Fonologi

Fakta adanya data pemakaian bentuk berkompetitif dalam bidang fonologi, yang secara langsung atau tidak berkait juga dengan persoalan sistem ucap dan tulis. Fakta terjadinya dua bentuk berkompetitif mencakup persoalan, yaitu 1) akibat terinterferensi ucapan bahasa Jawa, dan 2) adanya persoalan bentuk baku dan nonbaku sebagaimana dapat dilihat pada sajian berikut:

1.2.1 Akibat Terinterferensi Ucapan Bahasa Jawa

Fakta pemakaian bentuk berkompetitif akibat terinterferensi ucapan bahasa Jawa dapat dilihat pada sajian data berikut:

(1) Si anak kecil itu sedang *mencoba* sepeda barunya.

Bentuk *mencoba* pada data (1) sering/dapat juga berbentuk (1a)

(1a) Si anak kecil itu sedang *menyoba/nyoba* sepeda barunya.

Bertolak dari kedua data tersebut, akhirnya dapat ditemui bentuk kompetitif, yaitu di samping dijumpai bentuk *mencoba*, ternyata juga dapat ditemui bentuk *menyoba/nyoba*, sehingga fakta pemakaian kedua bentuk yang ada saling berkompetitif. Contoh lain:

(2) Pekerjaan pemuda itu adalah *mencopet*.

Data (2) berkompetitif dengan bentuk

(2a) Pekerjaan pemuda itu adalah *menyopet/nyopet*.

Penyebab terjadinya kedua bentuk yang saling berkompetitif di atas akibat terinterferensi/terpengaruh ucapan bahasa Jawa sebagaimana dikatakan dalam sebuah sumber, "... Semua konsonan awal dasar kata dihilangkan atau luluh apabila berupa konsonan tak bersuara." (Soedjarwo, 1999: 44).

1.2.2 Bentuk Baku dan Nonbaku

Fakta pemakaian bentuk kompetitif antara bentuk baku dengan bentuk nonbaku berkait dengan persoalan sistem ucap dan sistem tulis, sehingga saling berpengaruh, yaitu akibat dari salah ucap berdampak negatif/salah pada sistem tulis. Contoh:

(3) Bapak dan ibu sering *menasihati* kakak.

Bentuk *nasihat* pada data (3) sering berkompetitif dengan bentuk *nasehat*, jadi adanya perubahan sistem ucap dan tulis, yaitu dari fonem /i/ berubah menjadi fonem /e/ sebagaimana data (3a).

(3a) Bapak dan ibu sering *menasehati* kakak.

Demi keperluan pengecekan sistem ucap dan tulis, keberadaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) sangat pegang peranan, sehingga sudah sewajarnya penutur bahasa Indonesia memanfaatkan keberadaan kamus bahasa Indonesia. Sebab keberadaan kamus tersebut berfungsi strategis demi kepentingan ucapan dan tulisan yang mengarah ke persoalan bentuk baku. Contoh sistem tulis kata yang berurusan dengan bentuk baku dan nonbaku lainnya, misalnya: *zaman*, *izin*, *lazim* berkompetitif dengan *jaman*, *ijin*, *lajim*. Perubahan fonem /z/ menjadi /j/ sebagaimana akibat pengaruh/interferensi sistem ucapan bahasa Jawa.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa salah ucap dan tulis sebagaimana data (3, 3a) sangat mungkin akibat pengaruh/terinterferensi ucapan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Sebab, baik sistem ucap maupun tulis keberadaan fonem /i/ dalam suku tertutup dalam bahasa Jawa direalisasikan /e/; misalnya untuk bentuk: *mured*, *manes*, *paleng*, `murid, manis, paling` dan masih banyak lagi. Contoh lain sebagaimana kasus data (3, 3a), misalnya:

(4) Di musim penghujan banyak jalan *berlubang*.

Bentuk *lubang* pada data (4) sering berbentuk lobang, sehingga kedua bentuk tersebut dalam pemakaiannya saling berkompetisi.

(4a) Di musim penghujan banyak jalan *berlobang*.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa sebenarnya kasus semacam data (3,3a; 4a, 4a) juga sering dijumpai, khususnya dalam sistem tulis kata jadian, sehingga sering terjadi pemakaian sistem tulis yang berkompetisi. Contoh:

(5) *Ke tidak adil an* benar-benar merugikan siapa saja.

(6) *Jangan mengulang atas ke salah an* yang pernah terjadi.

Sistem tulis yang benar pada data (5, 6) seharusnya berbentuk (5a, 6a)

(5a) *Ketidakadilan* benar-benar merugikan siapa saja.

(6a) *Jangan mengulang kesalahan* yang pernah terjadi.

Alasan mendasar atas sistem tulis data (5a, 6a) adalah benar, bertolak dari kaidah morfologi yang mengisyaratkan bahwa penulisan bentuk jadian harus bertolak dari sistem ucapan (Ramlan, 1983: 145-161), sebab salah satu ciri kata adalah diucapkan dalam satu kesatuan ucap dan tidak tersela (oleh jeda) (Kentjono (Ed.), 1982: 56).

1.3 Bidang Morfologi

Permasalahan adanya pemakaian bentuk berkompetitif bidang morfologi ini berkaitan dengan kaidah proses pembentukan kata kajian. Di satu sisi secara kaidah morfologi seharusnya mengalami peluluhan, dan di lain sisi ternyata berlaku sebaliknya; yaitu tidak mengalami peluluhan. Sehubungan dengan kaidah tersebut, maka akhirnya ditemukan dua kasus pemakaian bentuk berkompetisi. Persoalan di bidang morfologi ini ada dua yaitu: 1) mengalami peluluhan fonem awal, dan 2) tidak mengalami peluluhan fonem awal.

1) Mengalami Peluluhan Fonem Awal

Permasalahan proses morfologis kata jadian yang secara kaidah mengalami peluluhan fonem awal, kaidah ini diberlakukan bagi kata dasar yang berasal dari kata bahasa Indonesia. Contoh:

(7) *Pemandangan itu sangat mempesona.*

(8) *Upacara itu untuk memperingati hari ulang tahun ...*

Bentuk kata jadian tersebut sering, bahkan selalu dijumpai dalam pemakaian, baik dalam ragam lisan maupun tulis. Padahal secara kaidah morfologi semestinya berlaku sama sebagaimana perubahan kata *paku*, *pasang* menjadi *memaku*, *memasang*; sehingga terjadilah pemakaian bentuk kompetisi akibat dari tuntutan kaidah morfologi. Data (7, 8) dapat dijumpai dalam bentuk (7a, 8a).

(7a) *Pemandangan itu sangat memeson.*

(8a) *Upacara itu untuk memeringati hari ulang tahun ...*

Perlu dicatatkan di sini, dapat dijumpainya bentuk mempesona dan memperingati merupakan akibat “salah kaprah” atau kebiasaan – dalam pembelajaran (ber)bahasa sering disebut dengan permasalahan perkecualian (dalam berbahasa) --; dan sekarang sering dijumpainya bentuk memeson dan memeringati merupakan bukti adanya taat asan kaidah morfologi.

2) Tidak Mengalami Perubahan Fonem Awal

Kasus adanya pemakaian bentuk kompetisi yang tidak mengalami perubahan fonem awal ini berkaitan dengan ketaatan asas morfologi, yaitu apabila kata dasar berasal dari kata pinjaman/serapan/pungutan dari kata bahasa asing (yang masih terasal keasingannya) (Ramlan, 1983: 77; Tim Penyusun, 1994: 47; Setyadi, 2001: 24). Contoh:

(9) *Marilah kita mensukseskan program KB.*

(10) *Jangan sekali-kali mempromosikan*

Bentuk *mensukseskan* dan *mempromosikan* sering dijumpai dalam bentuk *menyuksesan* dan *memromosikan*, sehingga terjadi pemakaian bentuk yang berkompetisi. Data (9, 10) dapat berbentuk (9a, 10a):

(9a) Marilah kita *menyuksesan* program KB!

(10a) Jangan sekali-kali *memromosikan* ...

Contoh lain sebagaimana sajian data (11, 12) berkompetisi dengan (11a, 12a).

(11) Dia memang *pensurvey*

(12) Andi sedang *mengkonfirmasi* masalah ... dengan para

Data (11, 12) sering juga dijumpai dalam bentuk (11a, 12a), sehingga terjadi pemakaian bentuk yang berkompetisi.

(11a) Dia memang *penyurvey* ...

(12a) Andi sedang *mengonfirmasi* masalah ... dengan para ...

Bertolak dari sajian bahasa di atas, maka akhirnya dapat diberikan factor penyebab terjadinya bentuk kompetisi, yaitu sebagai akibat bahwa penutur (bahasa Indonesia) kurang memahami kaidah proses morfologi kata jadian.

1.4 Bidang Semantik

Berbicara bidang semantik berkait dengan bidang sintaksis, sebab adanya makna (kata atau kalimat) bermula dari bentuk/struktur; yaitu bermula adanya bentuk baru ke makna. Pernyataan semacam wajar adanya, sebab apa yang disebut dengan bahasa terdiri atas dua lapis yaitu lapis bunyi dan lapis bentuk (Ramlan, 1983: 62) sebagaimana telah disinggung di depan.

Adanya bentuk kompetitif di bidang semantik akibat dari kekurangtahuan penutur bahasa Indonesia tentang makna kata (yang sedang dipakai saat berkomunikasi). Contoh:

(13) Departemen ... harus *mengubah* anggaran ... akibat dari ...

Pemakaian kata *mengubah* sering berkompetisi dengan bentuk *merubah* sebagaimana data (14).

(14) Departemen ... harus *merubah* anggaran ... akibat dari ...

Bentuk dasar *mengubah* adalah *ubah*, yaitu dari penggabungan bentuk *men-* + *ubah*; sedang bentuk dasar *merubah* adalah *rubah*, yaitu dari penggabungan bentuk *men-* + *rubah*. Makna kata *ubah* berbeda dengan makna kata *rubah*. Makna kata *ubah* adalah `menjadi lain (berbeda) dari semula`, sedang makna kata *rubah* adalah `binatang jenis anjing, bermoncong panjang, makanannya daging, ikan, dsb.` (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1234; 965).

Bertolak dari kandungan makna kata dasar yang ada sebagaimana data (13, 14), akhirnya dapat dikedepankan factor penyebab terjadinya pemakaian dua bentuk yang berkompetisi adalah `akibat dari ketidaktahuan penutur atas kandungan makna kata dasar kata yang bersangkutan`. Contoh lain sebagaimana pemakaian kata *acuh* berkompetisi dengan *tak acuh*.

(15) Kami sangat *acuh* atas kehidupan rumah tanggamu.

Kehadiran kata *acuh* pada data (15) dimaknai `tidak peduli`, padahal makna aslinya justru bermakna `peduli; mengindahkan` (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 5), sehingga untuk kepentingan makna `peduli` pada kalimat (15) diubah menjadi (15a)

(15a) Kami sangat *tak acuh* atas kehidupan rumah tanggamu.

Dengan demikian pemaknaan *acuh* berubah *tak acuh* berlaku terbalik. Fakta semacam ini disebabkan oleh ketidaktahuan penutur dalam memahami kandungan makna kata *acuh* itu sendiri.

Sejalan dengan ketidaktahuan penutur dalam pemaknaan kata juga berlaku pada data (16), yaitu penutur sekedar memakai kata *mantan* meskipun

penerapan dalam kalimat tidak sesuai dengan konteks (kalimat).

(16a) Kemarin sore si Badu membeli baju mantan di pasar loak.

Pemakaian kata mantan yang sejalan dengan konteks (kalimat) sebagaimana contoh data (17)

(17) Bapak Ani mantan seorang gubernur.

1.5 Bidang Etimologi

Persoalan adanya pemakaian dua bentuk yang saling berkompetisi ini disebabkan oleh kekurangtahuan pentur saat memilih dan menggunakan bentuk/kata atas dasar asal-muasal kata yang bersangkutan, sehingga tanpa disadari pihak penutur telah melakukan kesalahan. Sebab pihak penutur sangat dimungkinkan melakukan perubahan bentuk kata sebagai akibat dipengaruhi oleh kebiasaan memakai bentuk kata dari bahasa asing. Pernyataan semacam ini wajar sebab pengertian etimologi adalah, "Penyelidikan mengenai asal-usul kata serai perubahan-perubahannya" (Kridalaksana, 2001: 52; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 309; Badudu, 2003: 67).

Bertolak dari pengertian etimologi tersebut, maka tampak jelas bahwa persoalan adanya pemakaian dua bentuk yang saling berkompetisi berkait dengan adanya pengaruh unsur/bentuk/kata dari bahasa asing. Contoh:

(18) Kalau hendak berbicara, tolong *fikirkan* terlebih dahulu!

Bentuk/kata *fikir* pada data (18) seharusnya berbentuk *pikir*, bukan berfonem awal /f/ tetapi berfonem awal /p/, sebab bukan merupakan kata serapan/pinjmana/pungutan dari kata bahasa asing (Arab).

Perubahan bunyi fonem awal tersebut oleh pihak penutur sangat mungkin disejajar dengan bentuk/kata *fakir*, yang secara pasti bentuk/kata tersebut merupakan kata serapan/pinjaman/pungutan kata asing dari

bahasa Arab. Oleh sebab itu data (18) seharusnya berbentuk (18a). Sebab kata *pikir* merupakan kata asli bahasa Indonesia, sehingga baik sistem ucap maupun sistem tulis berawal fonem /p/ bukan /f/.

(18a) Kalau hendak berbicara, tolong *pikirkan* terlebih dahulu!

Perlu dicatatkan di sini, kasus bentuk/kata *pikir* berkompetisi dengan *fikir* dapat juga dikatakan sebagai akibat terinterferensi ucapan bahasa Arab. Hanya saja dalam makalah ini, persoalan yang ada dilihat dari asal-muasal kata yang bersangkutan.

Contoh lain misalnya dapat dilihat dari pemakaian antara kata *korban* dengan *kurban*. Pemakaian kedua kata tersebut saling tumpang tindih meskipun dengan konteks kalimat yang berbeda.

(19) Hari Lebaran Haji selalu ditandai adanya penyembelihan hewan *korban*.

Data (19) seharusnya berbentuk (19a).

(19a) Hari Lebaran Haji Penyembelihan hewan *kurban*.

Makna kata *korban* berbeda dengan makna kata *kurban*, sebab makna kata *korban* adalah, "Pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dsb.", sedang makna kata *kurban* adalah, "Persembahan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji)." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 595; 617). Pemakaian kata *korban* semestinya sebagaimana data (20):

(20) Setia ber*korban* untukmu.

Contoh pemakaian dua bentuk yang semacam data di atas, misalnya: *sistem x sistim*, *apotek x apotik*, *praktik x praktek*, dan masih lagi. Bentuk yang seharusnya dipakai adalah *sistem* bukan *sistim*, sebab berasal dari kata bahasa Inggris *system* bukan dari kata bahasa Belanda *systeem*; demikian pula bentuk yang seharusnya dipakai adalah *apotek* dan *praktik* bukan

apotik dan *praktek*, sebab berasal dari kata bahasa Belanda (Moeimam dan Hein Steinhauer, 2008: 60; 815; 993). Dalam bahasa Inggris tidak mengenal kata *apotek*, tetapi *drugstorg*, dan kata kerja *praktik* dalam bahasa Inggris adalah *practise* (.....).

II. PENUTUP

Bertolak dari sajian bahasan di atas tampak jelas bahwa adanya permasalahan pemakaian dua bentuk yang berkompetisi perlu mendapat perhatian dari semua pihak, sehingga di kemudian hari permasalahan yang ada tidak berkepanjangan. Sebab tujuan

dibuat/dikeluarkan *Buku Pedoman Ejaan yang Disempurnakan* (1972), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) berfungsi sebagai (buku) pedoman demi kepentingan `berbahasa Indonesia yang baik dan benar`.

Masih adanya dua bentuk yang saling berkompetisi dalam pemakaian/komunikasi, fakta yang ada memberikan petunjuk masih lemah/rendahnya sebagian penutur bahasa Indonesia bertaat asas sejalan dengan himbauan `berbahasa Indonesia yang baik dan benar`; sebagaimana telah disinggung di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, JS. 2003. *Kamus Kata-kata Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Dardjowidjojo, Soejono (Ed.), dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, 1986. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1981. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeimama Susi dan Hein Steinhauer. 2008. *Kamus Belanda – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono
1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Setyadi, Ary. 2001. “ Bahasa Indonesia dan Teknik Penulisan”. *Hand Book*. Fak. Sastra Undip.
- Sudaryanto. 1981. *Metode Penelitian dan Aneka Teknik*. Yogyakarta: Fak Sastra UGM.
- Sugono, Dendy (Ed. Utama). 2006. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedjarwo. 1999. *Panorama Bahasa Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Undip.